

ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH UBI KAYU SEBAGAI PENYUSUN MODEL POLA KLAS TER

ANALYSIS OF INCOME AND VALUE ADDED OF KASPE CASSAVA AS TOOL FOR MODELING CLUSTER PATTERN

H Miftah¹, A Syarbaini¹, dan TC Andari²

¹ Dosen Fakultas Agribisnis dan Teknologi Pangan Universitas Djuanda Bogor.

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor.

^a Korespondensi: Himmatul Miftah, Email: hmiftah@yahoo.co.id

(Diterima: 10-01-2012; Ditelaah: 20-01-2012; Disetujui: 28-03-2012)

ABSTRACT

The income and value added of kaspe cassava farmers need to be researched in arranging the model of society empowerment trough cluster. Agrotechnology analysis technic, post harvest and socioeconomics aspect become main hint or refferance in creating the cluster, so integration vertical process start from production supply system, processing, harvest, manufacturing, marketing, and supporting sub system were integrated in simultaneously process. Proverty reduction program of kaspe cassava farmers implemented trough incerasing farmer income by integrating the agribusiness sub system from upstream to downstream.

Key words: added value, cluster, empowering model.

ABSTRAK

Penelitian pendapatan dan nilai tambah petani ubi kayu diperlukan dalam menyusun model pemberdayaan masyarakat melalui pola klaster. Analisis teknis budidaya, pasca panen dan aspek sosioekonomis dijadikan sebagai acuan pokok pembentukan pola klaster, sehingga proses integrasi vertikal mulai dari sistem pengadaan sarana produksi, proses produksi, panen, pengolahan dan pemasaran serta subsistem penunjang dapat diintegrasikan dalam satu pengelolaan bersama. Program pengentasan kemiskinan petani ubi kayu diwujudkan melalui peningkatan pendapatan petani dengan mengintegrasikan subsistem agribisnis hulu sampai hilir.

kata kunci: nilai tambah, klaster, model pemberdayaan.

Miftah H, A Syarbaini, dan TC Andari. 2012. Analisis pendapatan dan nilai tambah ubi kayu sebagai penyusun model pola klaster di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pertanian* 3(1): 47 – 54.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kemiskinan masih menjadi persoalan mendasar di Indonesia sehingga perlu dilakukan upaya guna menurunkan jumlah kemiskinannya. Keberhasilan mengurungkan penduduk miskin diperlukan model pemberdayaan masyarakat yang spesifik dan terpercaya (*reliable*) serta tepat sasaran. Penyusunan model pemberdayaan

masyarakat yang terpercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada perbaikan kondisi hidup orang miskin.

Petani ubi kayu yang umumnya miskin membutuhkan upaya penanganan khusus. Karakteristik usahatani ubi kayu yang spesifik membutuhkan upaya khusus untuk menambah pendapatan usahatannya sehingga menjadi tidak miskin lagi. Tingkat keberhasilan dari upaya tersebut agar dapat terukur dan tepat

sasaran diperlukan model pemberdayaan petani ubi kayu.

Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat-masyarakat miskin melalui pengembangan pola klaster sistem agribisnis ubi kayu di Kabupaten Sukabumi. Penelitian yang dilakukan bertahap guna mencapai tujuan tersebut. Lebih spesifik tujuan penelitian dirinci sebagai berikut:

1. mengidentifikasi karakteristik masyarakat tani ubi kayu di sentra produk ubi kayu di Kabupaten Sukabumi;
2. mengidentifikasi dan menganalisis komponen sistem dan keterkaitan antar subsistem agribisnis ubi kayu sebagai unsur pola klaster di lokasi penelitian;
3. mengembangkan model pemberdayaan masyarakat miskin di wilayah sentra produk ubi kayu;
4. mengevaluasi implementasi pembentukan klaster petani ubi kayu dan menyusun alternatif penyempurnaan model.

Tujuan penelitian pada tahun pertama dapat menjawab tujuan 1 dan 2, sedangkan tujuan 3 dan 4 akan diteliti lebih lanjut pada tahun ke dua.

MATERI DAN METODE

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explorative and developmental research*. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Sukabumi dan di lokasi industri pengolahannya. Berdasarkan pertimbangan metode sampel maka dipilih tiga lokasi penelitian yaitu Desa Warungkiara Kecamatan Warungkiara, Desa Bojongtipar Kecamatan Jampang Tengah dan Desa Purabaya Kecamatan Purabaya.

Penelitian dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama dimulai bulan Februari 2012 sampai dengan November 2012. Responden utama dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu, pelaku industri pengolah, pedagang yang memperjualbelikan ubi kayu. Metode sampel

dalam menentukan responden dilakukan dengan metode *two stage cluster random sampling*. Desa yang terpilih yaitu Desa Warungkiara di Kecamatan Warungkiara, Desa Bojongtipar di Kecamatan Jampang Tengah dan Desa Purabaya di Kecamatan Purabaya. Masing masing dua desa yaitu Desa Bojongtipar dan Desa Purabaya dipilih 30 responden dan satu Desa 31 responden yaitu Desa Warungkiara. Responden industri pengolah ubi kayu dipilih secara *purposive* sebanyak minimal dua pabrik untuk setiap petani yang terpilih dalam mengolah hasil produksinya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara langsung dan observasi di lapangan.

Data diolah secara kuantitatif, lalu ditampilkan dalam bentuk tabel dan persamaan matematis yang menunjukkan hubungan antar variabel. Data kualitatif dipakai untuk melakukan pemetaan sosial, pemetaan terhadap pranata-pranata sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan menjadikannya suatu aktivitas yang secara rutin serta berkesinambungan dilaksanakan oleh masyarakat sehingga dapat diarahkan untuk membentuk kelompok-kelompok usaha dalam satu klaster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balas Jasa untuk Faktor Produksi Industri Pengolah

Balas jasa faktor produksi terdiri atas balas jasa untuk faktor produksi tenaga kerja, input lain, dan tingkat keuntungan. Margin merupakan selisih harga atau nilai produk dengan nilai input bahan baku. Margin akan didistribusikan untuk imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan perusahaan.

Rata-rata margin dari produksi aci adalah sebesar Rp 1.225 per kilogram ubi kayu, yang terdiri atas 14,86 persen pendapatan tenaga kerja, 8,16 persen sumbangan input lain, dan 76,98 persen keuntungan pengolah aci.

Margin keuntungan perusahaan merupakan margin yang terbesar. Margin keuntungan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan margin pendapatan tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan ubi kayu menjadi aci merupakan usaha padat modal.

Usaha padat modal yang dimaksud adalah usaha yang telah dilengkapi mesin-mesin produksi mekanis sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja yang terlalu banyak.

usaha, usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan garapan. Karakteristik petani responden disajikan pada Tabel 1.

Karakteristik Petani Responden

Petani responden dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu. Beberapa karakteristik responden dianggap penting meliputi status

Tabel 1. Karakteristik petani ubi kayu di Desa Bojongtipar, Desa Warungkiara dan Desa Purabaya.

Karakteristik Responden	Petani Ubi kayu			Jumlah	Persentase
	Bojong tipar	Warung kiara	Purabaya		
Status Usaha					
a. Utama	15	11	9	35	39
b. Sampingan	15	20	21	56	61
Usia					
a. <21		1		1	2
b. 21-50	18	14	11	43	47
c. >50	12	16	19	47	51
Pendidikan					
a. Tidak pernah sekolah					
b. Tidak tamat SD	3	3		6	7
c. SD/ sederajat	26	17	24	67	74
d. SLTP/ sederajat		7	5	12	13
e. SLTA/ sederajat		2	1	3	3
f. Perguruan Tinggi	1	2		3	3
Pengalaman Bertani (tahun)					
a. <10	2	14	5	21	23
b. 10-20	28	14	17	59	65
c. >20		3	8	11	12
Luas lahan (hektar)					
a. <0,25		12	9	21	23
b. 0,25-0,5	1	10	11	22	24
c. 0,6-0,8	21	3	4	28	30
d. 1- 3	8	4	5	17	19
e. >3		2	1	3	4

Penggunaan Input Usahatani Ubi kayu

Input yang digunakan pada usahatani ubi kayu terdiri dari bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Rincian rata-rata penggunaan bibit, pupuk, dan

tenaga kerja per hektar pada usahatani ubi kayu untuk petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2. Rata-rata biaya penggunaan input usahatani ubi kayu per hektar MT 2011/2012

No	Input	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Volume	Nilai
1.	Lahan (sewa)	Ha/tahun	2.583.333	1	2.583.333
2	Bibit (batang)	Batang	60,1	9463	568.726,3
3	Pupuk	Kg			
	Urea		2324	258	599.592
	KCl		3000	277	831.000
	Poska		2875	152	437.000
	TSP		2742	257	704.694
	Pupuk kandang	Karung	7524	211	1.587.564
	Total biaya pupuk				4.159.850
4	Tenaga kerja	HOK	25.230	117,5	2.966.291,1
	Total biaya				10.278.200,3

Output, Harga dan Pendapatan Usaha Tani Ubi Kayu Petani

Usahatani ubi kayu membutuhkan waktu budidaya yang cukup lama yaitu rata-rata sembilan bulan sampai dengan satu tahun, sehingga penanaman hanya dapat dilakukan sekali dalam satu tahun. Hasil dari proses produksi usahatani ubi kayu adalah berupa ubi kayu segar, dan biasanya dihitung dengan menggunakan satuan kilogram umbi kupas. Umbi kupas yaitu ubi kayu segar yang telah dikupas semua kulitnya. Rata-rata produksi usahatani ubi kayu di lokasi penelitian MT 2010/2011 adalah sebesar 17.085 kilogram per hektar.

Harga yang diterima petani merupakan harga kesepakatan antara petani dengan pembeli. Pembeli biasanya adalah tengkulak di desa setempat. Pembeli bias juga sebagai tengkulak, biasanya telah ada keterkaitan hubungan sejak petani mulai menanam ubi kayu. Hubungan ketergantungan dengan tengkulak terjadi semakin kuat pada saatnya masa tanam petani yang mempunyai keterbatasan modal usahatannya. Harga yang diterima petani adalah harga di kebun. Perlakuan dan biaya terhadap ubi kayu sesaat setelah panen ditanggung oleh pembeli. Kisaran harga antara Rp 750 sampai Rp 1200, dengan rata-rata Rp 905.

Tabel 3. Rata-rata biaya penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani ubi kayu per hektar MT 2011/2012 (Rp/hektar)

No	Input	Satuan	Harga satuan	Volume	Nilai
A	Penerimaan	kg	905	17.085	15.461.925
B	Biaya				
	1. Lahan (sewa)	Ha/tahun	316.667	1	2.583.333
	2. Bibit (batang)	Batang	60,1	9463	568.726,3
	3. Pupuk	Kg			
	a) Urea		2324	258	599.592
	b) KCl		3000	277	831.000
	c) Poska		2875	152	437.000
	d) TSP		2742	257	704.694
	e) Pupuk kandang	Karung	7524	211	1.587.564
	Total biaya pupuk				4.159.850
	4. Tenaga kerja	HOK	25.230	117,5	2.966.291,1
	Total biaya				10.278.200,3
C	Pendapatan	Rp			5.183.724,7

Analisis Pemasaran Ubi Kayu

Analisis pemasaran ubi kayu diawali dari petani sebagai produsen hingga konsumen akhir atau pabrik pengolah. Analisis pemasaran ubi kayu ditinjau dari saluran pemasaran, fungsi-fungsi pemasaran dan margin pemasaran. Saluran pemasaran ubi kayu di lokasi penelitian melibatkan beberapa lembaga pemasaran yaitu tengkulak dan pedagang pengumpul desa. Secara umum terdapat satu saluran pemasaran untuk ubi kayu di Desa Bojongtipar dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rantai pemasaran ubi kayu di lokasi penelitian.

Pada saluran pemasaran ubi kayu, petani langsung menjual hasilnya ke tengkulak, dan tengkulak menjualnya kepada konsumen akhir yaitu industri pengolahan ubi kayu, dalam hal ini industri aci atau tepung tapioka.

Aktivitas atau tindakan yang dilakukan lembaga-lembaga pemasaran untuk memperlancar arus ubi kayu dari petani ke konsumen disebut sebagai fungsi pemasaran. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran ubi kayu yaitu petani dan tengkulak. Pelaku pemasaran melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran berupa fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Pelaksanaan fungsi-fungsi pemasaran yang oleh lembaga pemasaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga pemasaran ubi kayu

No	Lembaga Pemasaran	Fungsi Pemasaran	Aktivitas
1	Petani	Pertukaran	Penjualan
2	Tengkulak	Pertukaran	Pembelian dan penjualan
		Fisik	Pencabutan, pengupasan, pengemasan dan pengangkutan ketempat penjualan
		Fasilitas	Informasi pasar dan penjualan
3	Pabrik pengolah	Pertukaran	Pembelian dan penjualan
		Fisik	Pembersihan, penggilingan, pengendapaan, penjemuran, dan pengemasan

Biaya Pemasaran

Besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan lembaga yang terlibat dalam kegiatan pemasaran ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya pemasaran tengkulak per kilogram

Biaya pembelian dan biaya pemasaran	Nilai (Rp/kg)
Harga beli	912,4
Harga jual	1.400
Biaya pemasaran:	
Biaya pencabutan	-
Biaya pengupasan	126,67

Biaya pengangkutan	46,67
Biaya pungli	25
Biaya transportasi	150
Total biaya	348,34

Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran dilakukan untuk mengetahui efisiensi pemasaran suatu produk dari tingkat produsen sampai ke tingkat konsumen. Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi di setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Besarnya margin pemasaran ditentukan oleh besarnya biaya pemasaran yang terjadi dengan besarnya keuntungan di setiap

lembaga pemasaran yang terlibat dalam kegiatan rantai distribusi suatu produk. Nilai margin pemasaran ubi kayu pada saluran ubi kayu petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai margin pemasaran ubi kayu

No	Unsur Margin	Rata-rata (Rp)
1	Harga jual petani	912,41
2	Harga beli tengkulak	912,41
	-Biaya pengupasan	126,67
	-Biaya pengangkutan	46,67
	-Pungli	25
	-Biaya transportasi	150
3	Keuntungan	139,25
4	Margin	1.260,75
5	Harga jual tengkulak	1.400

Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu

Analisis nilai tambah merupakan pertambahan nilai pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut. Analisis nilai tambah akan memberikan informasi mengenai faktor-faktor dari proses produksi yang menghasilkan atau meningkatkan nilai tambah atau sebaliknya. Analisis nilai tambah pengolahan ubi kayu dilakukan dengan menggunakan metode Hayami.

Output, Input dan Harga Produk Industri Pengolah

Rata-rata penggunaan bahan baku berupa ubi kayu dalam proses pembuatan aci pada responden pabrik pengolah ubi kayu adalah 1000 kg bahan baku per proses produksi. Hasil produksi dari pengolahan rata-rata bahan baku per proses produksi adalah 500 kg produk utama berupa tepung tapioca atau aci (Tabel 7).

Pabrik pengolah aci memperoleh bahan baku dari petani ubi kayu di sekitar desa melalui para tengkulak. Tenaga kerja adalah jumlah orang yang dibutuhkan dalam proses produksi. Ketersediaan tenaga kerja mutlak dibutuhkan dalam proses produksi. Rata-rata kebutuhan tenaga kerja dalam satu kali proses produksi aci adalah 5,625 HOK. Satu HOK adalah delapan jam kerja atau satu hari kerja orang dewasa. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan besarnya sumbangan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah satu kilogram ubi kayu menjadi aci.

Nilai faktor konversi yaitu perbandingan antara output dengan input. Nilai faktor konversi untuk produk aci adalah jumlah output dibagi dengan input yang digunakan. Rata-rata nilai faktor konversi adalah sebesar 0,5. Nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap 100 kg ubi kayu mampu menghasilkan 50 kg aci.

Tabel 7. Rata-rata nilai tambah ubi kayu satu kali produksi pengolah aci

No	Keterangan	Perhitungan	Rata-rata
1	Output (kg/proses produksi)	A	500
2	Input ubi kayu (kg/proses produksi)	B	1000
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C	5,625
4	Faktor konversi	$D=A/B$	0,5
5	Koefisien tenaga kerja	$E=C/B$	0,0056
6	Harga output (Rp/kg)	F	5250
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	G	32.500
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H	1.400
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	100
10	Nilai output (Rp)	$J=D \times F$	2.625
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K=J-H-I$	1.125
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L=(K/J) \times 100\%$	42,86
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	$M=E \times G$	182
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N=(M/K) \times 100\%$	16,17%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$O=K-M$	943
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P=(O/K) \times 100\%$	83,82%
14	Margin (Rp/Kg)	$Q=J-H$	1.225
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$R=(M/Q) \times 100\%$	14,86%
	b. Sumbangan input lain (%)	$S=(I/Q) \times 100\%$	8,16 %
	c. Keuntungan pengolah (%)	$T=(O/Q) \times 100\%$	76,98 %

Rata-rata nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,0056 menunjukkan bahwa untuk mengolah 100 kilogram ubi kayu menjadi 50 kilogram aci diperlukan tenaga kerja langsung sebanyak 0,56 HOK. Dari nilai koefisien tenaga kerja dapat dilihat apakah pengusaha sudah efisien berproduksi atau belum. Semakin kecil nilai koefisien tenaga kerja maka semakin efisien pengusaha berproduksi, sedangkan rata-rata harga jual dari aci adalah Rp 5.250 per kilogram. Harga produk utama sangat ditentukan oleh kualitas aci yang dihasilkan.

Pendapatan dan Keuntungan Industri Pengolah

Besarnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan rata-rata upah tenaga kerja. Besarnya rata-rata upah tenaga kerja per proses produksi yaitu Rp 32.500 per HOK. Besarnya upah tersebut diperoleh dari upah riil yang diterima oleh tenaga kerja secara keseluruhan pada masing-masing proses produksi. Jadi besarnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja langsung dari pengolahan satu kilogram ubi kayu menjadi aci adalah Rp 182 per kilogram, dengan bagian tenaga kerja sebesar 16,17 persen dari nilai tambah.

Hasil perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi aci menunjukkan bahwa besarnya rata-rata nilai tambah pada pengolah aci adalah Rp 1.125 per kilogram bahan baku ubi kayu. Perhitungan nilai tambah bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dalam satu kilogram ubi kayu setelah diolah menjadi aci. Hal tersebut

bertujuan sebagai bahan informasi bagi pengolah aci dalam meningkatkan usahanya.

Besarnya nilai tambah tergantung pada biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian bahan baku sebesar Rp 1.400 per kilogram dan sumbangan input lain sebesar Rp 100 per kilogram. Sumbangan input lain terdiri dari seluruh biaya variabel kecuali biaya bahan baku dan upah tenaga kerja. Input lain di dalamnya mencakup biaya pembelian bahan bakar mesin giling dan biaya transportasi.

Rasio nilai tambah ubi kayu per proses produksi pada pengolah aci adalah sebesar 42,86 persen. Rasio nilai tambah yaitu perbandingan antara nilai tambah dengan output. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari proses pembuatan aci yaitu sebesar Rp 94,3 per kilogram atau sebesar 83,82 persen dari nilai tambah produk, artinya setiap satu kilogram ubi kayu yang dihasilkan mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 943,00.

Analisis Sistem Produksi Terintegrasi

Analisis sistem produksi ditinjau dari aspek teknik budidaya dan sosio ekonomis melalui pendekatan sistem klaster produksi terintegrasi disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, perlakuan pada petani yang diarahkan dapat mengimplementasikan pola klaster pada setiap aspek teknik budidaya dan aspek sosio ekonomi diamati dan dianalisis lebih lanjut di tahun kedua. Dengan demikian model klaster agribisnis ubi kayu dapat disusun lebih sempurna.

Tabel 8. Analisis komponen faktor pembentukan sistem klaster produk olahan berbasis ubi Kayu

No	Komponen Faktor	Kondisi Saat Ini	Kondisi Pasca Pembentukan Klaster
A	Aspek Teknik Budidaya		
	1. Umur panen	Kurang memperhatikan umur panen optimal (< 9 bulan)	Umur panen 9-12 bulan
	2. Varitas	Local	Unggul yang direkomendasikan
	3. Pola tanam	Tidak terpola (kapan saja)	Saat musin hujan
	4. Teknik budidaya	Tanpa bimbingan proses produksi	Pembinaan dan pendampingan proses produksi

No	Komponen Faktor	Kondisi Saat Ini	Kondisi Pasca Pembentukan Klaster
	5. Pemupukan	Berlebih	Sesuai rekomendasi
	6. Teknologi pengolahan	Tradisional	Memanfaatkan aplikasi teknologi
	7. Rendemen	Relatif rendah	Meningkat
B	Aspek Sosio Ekonomik		
	1. Skala usaha	Tidak optimal (75 % < 1 ha)	Lebih dari 1 hektar
	2. Produktivitas	Rendah (17,065 ton/ha)	Maksimal (30 ton/ha)
	3. Aspek permodalan	Tidak terstruktur (Tergantung tengkulak/ pemodal)	Lembaga resmi dengan bunga relatif rendah
	4. Harga jual	Rp 905/kg	Rp 1.100
	5. Standar kualitas produk	Tidak ada	Standar SNI 01-345-1994 Standar mutu tepung tapioka
	6. Curahan kerja	Tahap produksi saja	Produksi dan pasca panen
	7. Keuntungan unit pengolahan	Tidak ada	Ada kontribusi
	8. Pendapatan dari proses panen	Tidak ada	Tambahan pendapatan dari curahan kerja untuk pasca panen
	9. Keterkaitan/integrasi Produk akhir dengan unit produksi	Tidak terintegrasi	Terintegrasi dengan unit pengolahan produk
	10. Pendapatan	Rp 5.183.724,7 per hektar per musim tanam	Rp 27.000.000,- per hektar per musim tanam

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. pendapatan usahatani ubi kayu per hektar sebesar Rp 5.183.724,7 berdasarkan pendapatan yang diperhitungkan;
2. saluran pemasaran ubi kayu petani terdiri dari satu saluran pemasaran, yaitu petani menjual ke tengkulak dan dari tengkulak dijual ke konsumen akhir atau pabrik pengolah aci. Margin pemasaran adalah Rp 1.260,75 didapatkan dari selisih harga jual tengkulak dengan harga jual dari petani;
3. nilai tambah yang dihasilkan oleh pengolah aci adalah sebesar Rp 1.125 per kilogramnya.

Hal yang mempengaruhi besarnya nilai tambah itu tergantung dari harga output atau harga aci dari ubi kayu, biaya pembelian bahan baku dan biaya sumbangan input lain.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dimungkinkan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui prinsip-prinsip pola usaha melalui pola klaster. Kunci keberhasilan pola ini terletak pada besarnya tingkat integrasi antara agribisnis hulu dengan agribisnis hilir. Integrasi ini akan memberikan nilai pada curahan kerja yang bertambah dan perolehan nilai tambah dan margin pemasaran dari industri olahannya. Peningkatan pendapatan ini sebagai akibat kenaikan produksi, produktivitas serta kualitas, satandardisasi dan *grading* yang sesuai dengan kebutuhan industri olahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dikti dibiayai oleh DIPA Kopertis Wilayah IV, Kemendikbud sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan hibah penelitian Nomor 0291/K4/KL/2012 tanggal 6 Februari 2012.
2. Pimpinan Universitas Djuanda, Pimpinan Fakultas Agribisnis dan Teknologi Pangan dan LPPM Universitas Djuanda;
3. Para mahasiswa khususnya kepada saudara Muhsin Habibi, Dede Suryana, dan Masnur Mukmin, SE.;
4. Bapak Suparjan dan Bapak Dedi Supardi, S.Sos.;
5. Kepada Desa Bojongtipar, Desa Purabaya dan Desa Warung Kiara;
6. Responden yang membantu pelaksanaan penelitian di lapangan.

Semoga amal baik dapat dibalas oleh Allah SWT. dengan pahala kebaikan yang berlipat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2009. Indikator kesejahteraan sosial rakyat tahun 2009. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
Badan Pusat Statistik. 2009. Jawa Barat dalam angka. Badan Pusat Statistik, Bandung.

Badan Pusat Statistik. 2010. Jawa Barat dalam angka. Badan Pusat Statistik, Bandung.
Badan Pusat Statistika. 2011. Kabupaten Sukabumi dalam angka. Badan Pusat Statistik, Sukabumi
Daud M. 2010. Pendekatan pola kluster singkong. Bahan Diskusi Rountable Kadin Pusat Jakarta.
Dwiar SR. 2008. Teknologi Pangan. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
Komunitas Petani. 2008. <http://mahmudisiwi.net/komunitas-petani>. [diakses tahun 2011].
Musyadar. A. 2002. Analisis investasi usaha pertanian. STPP, Bogor.
Nenni. 2000. Analisis nilai tambah prospek pengembangan industri pengolahan ubi kayu. Fakultas Pertanian Universitas Djuanda, Bogor.
Pambudy R. 1999. Kumpulan pemikiran: bisnis dan kewirausahaan dalam sistem agribisnis. Cetakan pertama. Penerbit Wirausaha Muda, Bogor.
Saono S, RR Hull and B Dhamcharee. 1986. A concise handbook of indigenous fermented foods in the ASCA Countries. Indonesian Institute of Sciences, Jakarta, Indonesia.
Saragih B. 1999. Suara dari Bogor: membangun sistem agribisnis. Sucofindo, Jakarta.
Sukartawi. 1996. Ilmu usahatani. Rajawali Press, Jakarta.
Sumodiningrat G. 1999. Pemberdayaan masyarakat dan JPS. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.